ORIENTASI GERAKAN SOSIAL BALANTAS (BARISAN ANSOR SERBAGUNA LALU LINTAS) NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh :

M. TASHFIN FARAZ
NIM : 09540016

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSIK-PMB-05-05/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. H. Muhammad Amin Lc, MA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijajaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Persetujuan
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Tasfin Faraz
NIM : 09540016
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : ORIENTASI GERAKAN SOSIAL BALANTAS (BARISAN ANSOR SERBAGUNA LALU LINTAS) NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Progam Studi Sosiologi Agama (SA) pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalikaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2013
Pembimbing

Dr. H. Muhammad Amin Lc, MA
NIP : 19630604 199203 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Tasfin Faraz
NIM	: 094540016
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Brantak sekarjati RT 03/01, Welahan, Jepara.
Telp/Hp	: 08985104204
Judul Skripsi	: ORIENTASI GERAKAN SOSIAL BALANTAS (BARISAN ANSOR SERBAGUNA LALU LINTAS) NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalakan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2013
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
CB606ACF023084738
6000 DJP

M. Tasfin Faraz
094540016

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/060/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: ORIENTASI GERAKAN SOSIAL BALANTAS (BARISAN ANSOR SERBAGUNA LALU LINTAS) NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Tashfin Faraz
NIM : 09540016
Telah dimunaqasyahkan pada : 24 Desember 2013
Nilai munaqasyah : 87 (A/B)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Muhammad Amin Lc, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

Penguji I

Masroer, S.Ag., M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag, M.Hum, MA
NIP.197110 19 199603 2001

Yogyakarta , 13 Januari 2014
DEKAN

Dr. H. Syafan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

IV

MOTTO

"ALLAH TIDAK MELARANG KAMU BERBUAT ADIL KEPADA ORANG KAFIR YANG TIDAK MEMUSUHIMU"

'AL-QUR'AN SURAT AL-MUMTAHANAH AYAT - 8'

Karya ini kupersembahkan untuk :

Ayahku Muhammad Bahrul Ulum dan ibu Khilmatun Nafis atas segala doa, motivasi dan ketulusan yang tidak dapat tergantikan dengan apapun.

Adik-adikku Iffatur Rizkiyah dan Ziadatul Ula, bidadari-bidadari kecilku yang selalu membuat tersenyum.

Heni Fitriani yang bersabar menemani hari kekasihnya wisuda.

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang orientasi gerakan sosial dan kegiatan Balantas (Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas) di Kabupaten Sleman. Balantas Sebagai kader inti Banser melakukan perubahan internal yang sebelumnya menjadi alat untuk mengamankan situasi dan kondisi kegiatan keagamaan, kini tidak hanya bertugas mengamankan situasi dan kondisi kegiatan keagamaan, akan tetapi juga melebarkan kekuatan semacam Satkorlak yang bertugas untuk melindungi dan mengayomi masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial. Sedangkan Sumber data primer diperoleh dari pengurus dan juga beberapa pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan roda organisasi GP Ansor, Banser dan Balantas di Kabupaten Sleman. Sumber data sekunder dari referensi-referensi mengenai Balantas yang didapat dari internal organisasi maupun sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan melakukan wawancara dan observasi, dalam pelaksanaanya penulis sebagai pencari data di lapangan berhadapan langsung dengan nara sumber yakni Pengurus Cabang GP Ansor, Komandan Banser, jajaran pengurus Balantas dan tokoh masyarakat Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian didapatkan bahwa gerakan sosial balantas adalah gerakan yang berorientasi pada gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih befokus pada isu-isu. Gerakan sosial ini pada dasarnya merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, kelas elit, pemerintah atau sumber dari opini universal. Orientasi gerakan sosial Balantas adalah (1) Orientasi gerakan sosial Balantas ditinjau dari paradigma baru, yang sebelumnya berorientasi pengamanan kegiatan keagamaan, kini lebih meluas sebagai dharma bhakti kepada masyarakat dan tidak hanya terbatas pada lingkup NU. (2) Orientasi gerakan sosial Balantas ditinjau dari rekruitmen**.** Hal ini terjadi karena banyaknya pemuda yang masuk mejadi anggota Banser bukan karena melihat latar ideologi atau visi dan misi dari NU, namun dikarenakan oleh faktor figur kepemimpinan lokal yang membuat para pemuda dengan cepat mengenal dan masuk menjadi anggota Banser Lalu Lintas. Dalam aktivitas gerakan sosial keagamaan Balantas melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti pengawalan kyai NU dalam pengajian, pengawalan haji ke asrama haji, mengawal pengiringan pengantin, membantu evakuasi korban bencana, pengamanan natal dan tahun baru, dan membantu aparat kepolisian dalam rangka pengamanan lalu lintas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur patut kita haturkan kepada sang pencipta sejati atas segala bentuk rahmat-Nya, Tuhan semesta yang telah menciptakan manusia dan segala ciptaanya kepada manusia, sehingga jadilah manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini, sholawat serta salam tidak terlupa untuk sang pencerah manusia yaitu baginda Muhammad SAW. Melalui beliaulah manusia dapat merasakan keindahan dan kesejatian Islam sebagai agama *Rahmatan li al-amin* sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi dengan judul "Orientasi Gerakan Sosial Balantas (Barisan ansor serbaguna lalulintas) Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sleman Yogyakarta" ini dapat terselesaikam karena beberapa pihak, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag, M.Hum, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama
4. Dr. Muhammad Amin Lc, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Seluruh Dosen dan staf TU Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, khususnya Dosen dan staf jurusan Sosiologi Agama.

6. Yang paling utama untuk ayah tercinta M. Bahrul Ulum dan Ibu Khilmatun Nafis sebagai pembimbing sejati dalam kehidupanku.
7. Bapak Syawaluddin, Bapak Isnurohman, Mas Mustofa Ali dan Seluruh Anggota GP-ANSOR beserta BANSER Sleman atas semua data yang diberikan sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini
8. Iffatur Rizkiyah, Ziadatul Ula dan Heni Fitriani atas perhatian, doa dan kasih sayang kalian selama ini.
9. Teman - Teman Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2009 khusunya Niken, Jibril, Sukri, Suci, Yoyot, Faruq, Lulux, Aini, Ignal, Joko, Sarjono, Fitri, Muhadi, Ema, Dialla, Waris, Bayu, Afif, dan Teman-teman yang lainya.
10. Teman-teman kos Sukron Mahmud dan Arie Rahman yang selama ini menemani berpetualang di Yogyakarta.
11. Sahabat Rifie Hamdanie dan Ainun Naimah yang banyak memberi masukan dalam pembuatan Skripsi ini.
12. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN NOTA DINAS..... **ii**

HALAMAN SURAT PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

HALAMAN ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR..... **viii**

DAFTAR ISI..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dam Kegunaan Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Kerangka Teori..... 10

F. Metode Penelitian..... 15

G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK KAJIAN..... **20**

A. Profil Kabupaten Sleman 20

1. Sejarah Kabupaten Sleman..... 20

2. Letak dan Luas Wilayah 23

B. Pemerintahan, Perekonomian dan Kesejahteraan Rakyat 24

1. Pemerintahan 24

2. Perekonomian 29

3. Sosial Budaya 30

C. Kepemudaan di Kabupaten Sleman 33

D. Sejarah Gp-Ansor dan Banser 35

E. Barisan Ansor Serbaguna 39

1. Unit Khusus Banser 39

2. Banser Lalu Lintas Sleman 41

BAB III MAKNA ORIENTASI DAN GERAKAN SOSIAL 44

A. Orientasi 44

B. Gerakan Sosial 44

C. Gerakan Sosial Baru 49

D. Gerakan Sosial Banser Lalu Lintas (Balantas) 53

BAB IV ORIENTASI BALANTAS DALAM MENJALANKAN FUNGSI GERAKAN SOSIAL 56

A. Orientasi Gerakan Banser Lalu Lintas 56

1. Orientasi Gerakan Sosial Balantas Ditinjau dari Paradigma Baru 56

2. Orientasi Gerakan Sosial Balantas Ditinjau dari Rekruitmen 59

B. Eksistensi Banser Lalu Lintas Kabupaten Sleman dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan 62

1. Pembentukan Banser Lalu Lintas Kabupaten Sleman 62

2. Kegiatan Banser Lalu Lintas Sleman 68

BAB V PENUTUP 80

A. Kesimpulan..... 88

B. Saran-Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

TABEL

1. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman..... Tabel. 2.1
2. Organisasi Perangkat Daerah ..... Tabel. 2. 2
3. Pegurus dan Anggota Banser Lalu Lintas Kab. Sleman ..... Tabel. 4. 1

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa reformasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor menghadapi tantangan yang sangat berat, dalam situasi eksternal organisasi yang berkembang dengan dinamika yang sangat rumit sehingga tidak mudah untuk diikuti. Pada kondisi globalisasi seperti saat ini Gerakan Pemuda Ansor, Barisan Ansor Serbaguna (Banser) maupun Pagar nusa (Bela diri Pemuda Ansor) harus mengikuti perkembangan. Salah satunya adalah isu terorisme yang saat ini sedang maraknya di Indonesia. Banser sebagai kekuatan kaum muda NU turut siaga dengan menyiapkan kadernya melalui Banser Anti Teror 99.

Gerakan keagamaan Islam di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia menghadapi trauma. Jika kurang berhati-hati tentu akan terkena stigma teroris yang sedang menjadi musuh dunia. GP Ansor tak luput dari stigma tersebut, meskipun Gp Ansor senantiasa mengembangkan paham Islam Ahlussunnah waljamaah yang mengedepankan prinsip toleransi, keseimbangan, jalan tengah dan prinsip keadilan.[1]

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. GP Ansor saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi

[1] M. Ali Khaidar, Disertasi: "*Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia Pendekatan Fiqhi Dalam Politik"* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2004), hal 107.

32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan di tengah masyarakat.

Tugas utama Banser (Barisan Ansor Serbaguna) adalah mengamankan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat di lingkungan Jami'ah NU dan Badan Otonomnya. Selain itu, juga melakukan pengamanan lingkungan di tingkatan masing-masing dan melakukan bela negara, manakala negara dalam situasi berbahaya. Banser memiliki pola hubungan instruktif, koordinatif dan konsultatif baik secara vertikal maupun horisontal di seluruh satuan koordinasi melalui Pimpinan GP Ansor.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai kader inti yang menjadi bagian integral NU, mulai melakukan perubahan internal. Banser kini tidak hanya bertugas mengamankan situasi dan kondisi kegiatan keagamaan, akan tetapi Banser Lalulintas melebarkan kekuatan semacam Satkorlak yang bertugas untuk mengayomi masyarakat secara luas.

Untuk mengantisapasi perkembangan zaman dan globalisasi tersebut Pengurus Pusat GP Ansor membentuk beberapa satuan seperti Banser Tagana (Tanggap Bencana), Banser Anti Teror 99 yang ditugaskan untuk membantu kepolisian menangani permasalahan teror pada kelompok-kelompok masyarakat. Selain itu PP GP Ansor juga membentuk Banser Lalu lintas (Balalin) yang bertugas membantu permasalahan lalu lintas baik internal kegiatan NU maupun kegiatan eksternal NU. Salah satu tugas Banser lalu lintas adalah melakukan

pengawalan pada sesepuh dan kyai-kyai NU pada acara seremonial, penjagaan lalu lintas pada saat acara-acara keagamaan NU dan sebagainya.

Kekuatan Banser Lalu lintas menjadi alat GP Ansor untuk menolong dan bertindak demi kemanusiaan, khususnya bagi warga NU, umat Islam, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ini berarti Banser Lalulintas tidak hanya bertugas mengamankan situasi dan kondisi, pegawalan serta lingkungan dimana kekuatan Banser Lalulintas berada. Akan tetapi Banser Lalulintas dapat menjadi kekuatan semacam Satkorlak yang bertugas untuk menyelamatkan masyarakat dari penderitaan hidupnya, baik penderitaan akibat bencana alam yang sering terjadi, maupun penderitaan sosial dan ekonomi. Pelatihan-pelatihan ketrampilan menjadi prioritas Banser Lalulintas, sehingga dengan demikian paradigmanya terus bergeser ke arah pemberdayaan masyarakat sipil yang berorientasi kemanusiaan dan profesionalisme.

Barisan Ansor Serbaguna Lalulintas adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader yang dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kwalifikasi, disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan cita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.

GP Ansor dengan Banser telah merumuskan pola kerukunan antar umat beragama. Rumusan tersebut mengacu pada UUD 1945 yang menjamin toleransi itu sendiri, dan dalam pelaksanaannya harus memperhatikan kondisi daerah serta

perasaan penganut agama lain. Masalah toleransi agama di bahas serius karena, pada saat ini pertentangan agama kembali memburuk. Bentrokan fisik telah terjadi, akibatnya timbul isu yang mendiskreditkan umat Islam. Isu yang paling keras adalah penistaan agama, sehingga di berbagai daerah kegiatan gerakan dakwah selalu dicurigai aparat keamanan. Dakwah-dakwah semakin di batasi bahkan ada pula yang terpaksa di larang. [2]

Gerakan sosial adalah salah satu pencipta dari perubahan sosial. Ada banyak perubahan dari suatu bangsa yang berasal dari gerakan sosial. Hal terkecil misalnya gerakan penolakan UU BHP, dengan adanya gerakan sosial pemerintah memperhatikan berbagai aspek sosial dalam mengeluarkan sebuah undang-undang. Masyarakat akan selalu melakukan respon terhadap kebijakan pemerintah dengan sifat positif ataupun negatif.

Dari semua elemen negara, rakyat berada pada posisi yang lemah. Dibandingkan dengan pemerintah, partai politik, dan swasta. Kelompok ini yang menjadi dominan menggerakkan perubahan kancah perpolitikan suatu negeri padahal jumlah mereka sedikit dibandingkan rakyat. Untuk mengekspresikan kondisi persaan rakyat, salah satu jalannya adalah sebuah gerakan sosial yang dirancang sebelumnya.

Antony Giddens menyatakan gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama, gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan

---

[2] Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992), hal 46.

bersama melalui tindakan kolektif (*action collective*) di luar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan .[3]

Piotr Sztompka mendefenisikan gerakan sosial dengan melihat komponen-komponen dari gerakan sosial. Komponen-komponen dari gerakan sosial yaitu :

1. Kolektivitas orang yang bertindak sama.
2. Tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisispan menurut cara yang sama.
3. Kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya dari pada organisasi formal.
4. Tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tak terlembaga dalam bentuk formal dan bentuknya tak konvensional.

Piotr Sztompka juga menyatakan gerakan sosial terjadi didasari atas keinginan dari masyarakat yang sadar atau dari pergolakan elite. *Pertama*, perubahan yang berasal dari "bawah", melalui aktivitas yang dilakukan oleh massa rakyat biasa dengan derajat kebersamaan yang berbeda-beda.[4] *Kedua*, Perubahan yang berasal "dari atas", melalui aktivitas elite yang berkuasa (pengausa, pemerintah, manager, administrator, dan laim-lain) mampu memaksakan kehendak anggota masyarakat yang lain.[5]

Gerakan sosial di Indonesia, hampir dapat ditemukan di manapun, termasuk gerakan sosial yang sudah dilakukan Banser saat ini. Namun hal itu juga dapat membantah pernyataan dari Piotr Sztompka dan Antony Giddens, yang

---

[3] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal.224
[4] Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 323.
[5] *Ibid*, hal 324

mengatakan bahwa gerakan sosial adalah perilaku kolektif yang terorganisir di luar lingkup lembaga yang mapan atau bahkan tidak terlembaga.

Dari pemaparan diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gerakan sosial Banser dalam perspektif sosiologi. Untuk menjawab orientasi Balantas ke depannya, penulis akan menjelaskan apa orientasi dan kegiatan Balantas dalam menjalankan fungsi gerakan sosial di masyarakat Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Apa orientasi gerakan sosial Banser Lalu lintas dalam menjalankan fungsi gerakan sosial di masyarakat Kabupaten Sleman ?
2. Kegiatan apa yang di lakukan Banser Lalu Lintas dalam menjalankan progam sosial di masyarakat Kabupaten Sleman ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apa orientasi dari gerakan sosial Banser Lalu lintas dalam menjalankan fungsi gerakan sosial.
2. Mengetahui kegiatan-kegiatan yang sudah di lakukan Banser Lalu Lintas dalam menjalankan progam sosial di masyarakat Kabupaten Sleman.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

3. Manfaat akademik

   a) Sebagai tambahan literatur atau bahan kajian dalam studi ilmu Sosiologi Agama.

   b) Sebagai bahan informasi ilmiah bagi peneliti-peneliti lain

4. Manfaat praktis

   a) Sebagai salah satu bahan untuk melihat model gerakan organisasi masyarakat

   b) Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Banser Lalu Lintas Sleman.

D. Tinjauan Pustaka

Penulusuran penulis terhadap literatur-literatur yang membahas tentang Orientasi Gerakan Sosial Balantas (Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas) belum ada, namun berbagai tulisan yang berkaitan tentang tentang Gerakan Sosial telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu :

Pertama, karya ilmiah yang diteliti oleh Winarto, skripsi Fakultas Dakwah STAIN Surakarta diperoleh kesimpulan bahwa partisipasi GP Ansor di kecamatan Wonosegoro dalam aktivitas dakwah Islam cukup besar. Hal ini terlihat dari berbagai pelaksanaan program kerja GP Ansor yang meliputi berbagi bidang, baik untuk peningkatan GP Ansor maupun masyarakat. Partisipasi ini antara lain melalui bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Langkah-langkah yang ditempuh gerakan dengan jalan antara lain melalui jalur pendidikan, pengaktifan kelompok-kelompok pengajian dan majlis ta'lim, pergerakan remaja masjid dan

membantu pengembangan perekonomian masyarakat. Sedangkan faktor pendorong gerakan Pemuda Ansor dalam aktifitasnya bahwa mayoritas penduduk di kecamatan Wonosegoro adalah menganut faham Ahlusunah waljamaah, sehingga mudah dalam menyampaikan arah pemahaman keagamaanya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain lemahnya kondisi ekonomi penduduk dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.[6]

Kedua, karya ilmiah yang diteliti oleh Sunardi, skripsi dari Universitas Hassanudin diperoleh kesimpulan bahwa gerakan sosial komunitas Ininnawa dalam upaya penguatan pedagang pasar lokal di Makassar lebih cenderung kedalam model gerakan transformatif. Dalam model transformatif, permasalahan sosial di pasar lokal, bukan hanya karena rendahnya partisipasi pedagang dalam pengelolaan pasar lokal, akan tetapi karena dampak dari penerapan sistem pembangunan oleh pemerintah. Sistem pembangunan yang lebih cenderung mengutamakan pasar modern terlihat pada pembangunan sejumlah pusat-pusat perbelanjaan dalam satu dekade terakhir di Makassar. Laju pembangunan yang kemudian berdampak pada merosotnya perekonomian pasar lokal menjadikan organisasi ini mengambil peran dalam melakukan penguatan terhadap pedagang pasar lokal dalam upaya mempertahankan sumber perekonomian mereka. Tujuan gerakan sosial organisasi ini lebih mengarah pada perbaikan sistem tata-kelola pasar lokal yang mengakomodasi kepentingan pedagang, khususnya bagi pedagang kecil, dan sama sekali tidak mengarah pada upaya sistem pemerintahan secara keseluruhan. Tujuan gerakan sosial seperti ini pada dasarnya bisa

[6] Winarto, Skripsi: "*Partisipasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Aktivitas Dakwah Islam Di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali"*, (Surakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2007), hal. 89.

ditemukan dalam kajian gerakan sosial baru, dimana tujuan gerakan sosial tidak lagi sepenuhnya mengarah ke revolusi sistem. Melainkan berdasarkan pada perhatian dari aktor gerakan sosial itu sendiri.[7]

Ketiga, karya ilmiah yang diteliti oleh Zainuddin, Tesis dari Universitas Gadjah Mada diperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang mengkaji tentang strategi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam upaya membangun gerakan sosial di Yogyakarta pada pasca reformasi tahun 1998-2010 dilatarbelakangi oleh geliat HTI di Yogyakarta dalam menginisiasi gerakan sosial dengan isu sentral gerakan nya yakni Khilafah Islamiyyah. Ide mendirikan khilafah tersebut sangat kontroversial di Indonesia, baik bagi umat Muslim terlebih lagi bagi non Muslim. HTI sebagai gerakan Islam sedang membangun gerakan sosial yang menuju pembangunan jaringan gerakan untuk menjadi aksi kolektif dalam mencapai tujuannya untuk menegakkan institusi Khilafah Islamiyyah. Untuk mencapai tujuan utamanya yakni menegakkan kembali Khilafah Islamiyyah, maka HTI menggunakan strategi sebagai berikut: Pertama, membangun dan mobilisasi dukungan dengan tiga model. (a) Pola kaderisasi sebagai bentuk yang informal untuk memperbanyak kadernya di internal. Model kaderisasi nya ada dua jenis, yakni secara terbuka (lisan dan tulisan) dan tertutup atau intensif. (b) Pola partisipan sebagai bentuk formal. Pada pola ini, HTI hanya melakukan kerja sama dengan organisasi-organisasi gerakan Islam sebagai bentuk adanya partisipasi organisasi lainnya terhadap gerakan HTI. (c) Membangun jaringan gerakan kepada instansi pemerintah/swasta, serta organisasi lainnya. Kedua, pembingkaian

---

[7] Sunardi, Skripsi: *"Gerakan Sosial Masyarakat Kelas Menengah di Makasar; Studi Tentang Gerakan Komunitas Ininnawa"*, (Makasar: Universitas Hassanudin, 2011), hal. 75.

gerakan dengan idiom ‘kita- mereka’ sebagai bentuk pembangunan citra gerakan dan pembingkaian prognostik. Dalam pembingkaian prognostik, HTI mengajukan Islam sebagai solusi terhadap semua permasalahan dan menawarkan Khilafah Islamiyyah sebagai suatu sistem bernegara. Adapun gerakan sosial yang ingin dibentuk oleh HTI adalah gerakan sosial revolusioner, karena gerakan tersebut melakukan perubahan secara total dalam masyarakat yakni mendirikan Khilafah Islamiyyah.[8]

Dari penelitian yang telah disampaikan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan kajian peneliti baik dari subjek maupun objek penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti akan mencoba mengkaji dalam kacamata sosiologi. Melihat fakta-fakta yang terjadi pada Gerakan Pemuda Ansor khususnya Balantas dalam menjalankan gerakan sosialnya yang dilakukan pada masa reformasi ini dan perkembangan Balantas kedepan dalam misi mengamankan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Sleman.

E. Kerangka Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Orientasi yaitu (1) peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yg tepat dan benar; (2) pandangan yg mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.[9] Secara makna Orientasi adalah sebuah tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang, kelompok,

---

[8] Zainuddin, Tesis: *“INISIASI GERAKAN SOSIAL: Studi Kasus tentang Strategi Hizbut Tahrir Indonesia Membangun Gerakan Sosial di Yogyakarta (1998-2010)”*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2011). Abstraksi

[9] “Orientasi” dalam http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php diakses 25 Juli, 2013.

serta kumpulan atau organisasi. Jadi, orientasi lebih luas dari sekedar tujuan, karena menyangkut keseluruhan tindakan, sikap, usaha, serta berhubungan erat dengan misi dan visi yang akan hendak dicapai.

Kerangka teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori Gerakan Sosial. Menurut Charles Tilly, menyatakan bahwa gerakan sosial adalah sebagai sebuah tindakan/*performance* yang berkelanjutan secara bertahap, pertunjukan/*displays* dan kampanye yang dilakukan oleh orang-orang biasa dan mereka membuat tuntutan secara kolektif terhadap yang lain. Pada intinya dapat dikatakan bahwa gerakan sosial adalah sebuah kendaraan besar untuk orang-orang biasa untuk berpartisipasi dalam public politik.

Menurut Sidney Tarrow, gerakan sosial sebagai tantangan kolektif/bersama (kepada elit, otoritas, kelompok lain atau peraturan budaya) oleh orang-orang yang mempunyai tujuan yang umum dan solidaritas dalam interaksi yang berkesinambungan dengan elit, oposisi dan otoritas. Tarrow membedakan secara khusus gerakan sosial dari partai politik dan kelompok kepentingan.

Pengertian yang sama diutarakan Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dalam kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah gerakan sosial.

Menurut Tarrow, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan. Tindakan kolektif biasa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan ataupun cepat bubar, membosankan atau dramatis. Umumnya tindakan kolektif berlangsung dalam institusi ketika orang yang bergabung di dalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial , karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang yang berada diluar struktur. Pada dataran teoritis, hal itulah yang telah melahirkan berbagai teori tentang gerakan sosial, seperti teori tindakan kolektif (*collective action/behavior*), teori 'nilai tambah' (*value added*), teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*), teori proses politik (*political process*), dan teori gerakan sosial baru (*new social movement*).[10]

Salah satu faktor penentu keberhasilan gerakan sosial terletak pada tujuan gerakan sosial diterima oleh seluruh aktor. Keberhasilan gerakan sosial terletak pada bagaimana aktor-aktor gerakan memformulasikan tujuannya sehingga diterima secara luas. Keberhasilan gerakan sosial diantaranya ditentukan oleh sejauh mana khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu, musuh bersama atau tujuan bersama. Gerakan sosial tidak hanya membutuhkan bingkai

---

[10] Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movements, Collective Action, and Politics, 2nd ed.* (Cambridge, UK : Cambridge University Press , 1998), hal 144.

bagaimana setiap aktor harus bertindak, melainkan juga bingkai apa yang sedang dihadapi. Keberhasilan dari suatu gerakan sosial tergantung pada bagaimana keberhasilan kelompok dalam mendefinisikan frame/bingkai atas apa apa yang harus dilakukan bersama. Wacana media adalah sumber informasi penting yang dapat diambil orang ketika mereka mencoba mencari penjelasan atas isu-isu yang mereka bicarakan.[11]

Piotr Sztompka menyebutkan beberapa corak gerakan sosial, yaitu reformasi, radikal, revolusiner, progresif dan konservatif. Reformasi merupakan gerakan yang memusatkan perhatian pada aspek tertentu dalam kehidupan dengan tujuan perubahan terbatas tanpa menyentuh inti struktur institusi. Berbeda dengan reformasi, radikal merupakan gerakan yang berkisar pada landasan strategis organisasi sosial dengan tujuan perubahan yang lebih mendasar dan akibat transformasi yang lebih luas apabila dilakukan secara efektif. Sedangkan revolusioner memiliki gerak pada semua aspek inti struktur sosial dengan transformasi total masyarakat. gerakan progresif merupakan gerakan sosial yang berorientasi ke depan dengan tujuan terbentuknya pola masyarakat dengan institusi, hukum, keyakinan dan bentuk kehidupan baru. Kebalikannya adalah gerakan konservatif yang berorientasi kepada masa lalu dengan cara merivitalisasinya. Selain itu, modernis dan fundamentalis juga merupakan corak gerakan sosial yang sudah menjadi fenomena global dalam melihat setiap gerakan sosial, agama, budaya dan politik.

---

[11] David Snow dan Robert Benfort, Teori Pergerakan Sosial, Judul asli; *Ideology, Frame Resonance and Participan Mobilization*, diterjemahkan oleh Mirsel Robert, (Yogyakarta, Resist Book. 2004), hal. 79.

Agama bisa berperan secara sosial atau sebaliknya. Henri Desroche, ahli sosiologi agama dari Perancis, itu semua sangat tergantung bagaimana agama didefinisikan. Ia membagi definisi dalam tiga skema, yaitu: (1) definisi secara positif, agama merupakan suatu faktor dalam perkembangan sosial; (2) didefinisikan secara negatif, agama merupakan rintangan bagi perkembangan sosial; (3) didefinisikan secara kompleks hubungan agama dengan perkembangan sosial sangat tergantung pada fase atau tahapan agama; atau macam, tahapan perkembangan sosial.[12]

Pada masa awal, kajian gerakan sosial berkonsentrasi pada aksi-aksi yang dilakukan oleh kelas pekerja, dimana ekonomi menjadi faktor determinis untuk menggerakannya. Pemikiran ini bisa ditemukan pada pemikir-pemikir Marxisme tradisional dimana hubungan produksi merupakan landasan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan produksi tersebut kemudian melahirkan dua kelas berbeda, pekerja dan pemilik alat produksi, dengan kepentingan material yang juga berbeda. Kepentingan yang berbeda inilah kemudian memecah dan melahirkan pertentangan atau dikenal dengan istilah 'perjuangan kelas'. Dimana kelas yang didominasi atau tereksploitasi akan melakukan penentangan dan mengambil alih alat produksi. Oleh karena itu, sejarah masyarakat merupakan sejarah perjuangan kelas. Dimana kelas yang akan menjadi 'pemenang' adalah kelas yang memiliki alat produksi karena secara ekonomi lebih baik dan lebih memiliki daya tawar yang baik.[13]

---

[12] Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Rasionalitas Praindustri dalam Era Ilmu pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 111.

[13] Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 50.

GSB lebih berpusat pada tujuan-tujuan non-material, artinya GSB tidak mengarah pada tujuan materi, namun GSB mempunyai tujuan pada isu-isu tertentu. GSB lebih bersifat universal, di arahkan untuk membela esensi serta melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan lebih baik. GSB memiliki struktur yang didefinisikan oler pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak, orientasi, dan oleh heterogenitas latar belakang sosial mereka.[14]

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan-informan kunci ataupun tokoh-tokoh yang masih aktif dalam menjalankan roda organisasi GP Ansor dan Banser.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari pengurus, juga beberapa pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan roda organisasi GP Ansor dan Banser di Kota Yogyakarta. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari referensi-referensi mengenai GP Ansor maupun Banser yang didapat dari internal organisasi maupun sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. Selain itu dokumentasi yang berupa pamflet, makalah dan foto-foto yang dianggap relevan untuk selanjutnya dapat dianalisis secara mendalam.

2. Instrumen Pengumpulan Data

[14] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal.239.

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode pengumpul data sebagai berikut:

a. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung di lapangan dari beberapa orang yang dianggap relevan dengan pokok pembahasan, ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid atau dengan kata lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematik dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.[15]

Dalam pelaksanaanya penulis sebagai pencari data di lapangan akan berhadapan langsung dengan nara sumber yakni Pengurus Cabang GP Ansor, Komandan Banser Sleman, Komandan Satuan Lalu lintas Banser Sleman dan beberapa informan lain yang dianggap mengetahui tentang Banser khususnya Banser Lalu lintas, proses komunikasinya secara verbal sehingga keorisinilan dapat dipertanggung jawabkan.

---

[15] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 193.

b. Observasi

Pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[16] Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati secara serius segala kegiatan Banser Lalu lintas khususnya kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak melibatkan diri terjun langsung terhadap gejala yang penulis teliti atau dengan kata lain penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[17] Adapun maksud metode ini guna mendapatkan data tentang dokumen-dokumen yang ada, dengan melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian yang dibahas. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi dan lain-lain.

3. **Metode Analisis Data**

Setelah data-data berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi data sesuai dengan sub-sub pembahasan. Setelah dilakukan klasifikasi kemudian data tersebut dianalisa secara kualitatif

[16] *ibid*, hlm. 136.

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 117.

mengingat data yang peneliti butuhkan berupa uraian-uraian kalimat yang diperoleh dari nara sumber atau informan, yang kemudian disusun menjadi kalimat sederhana dan mudah dimengerti.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, Pendahuluan, isi, penutup. Tiga bagian itu dikembangkan menjadi bab-bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara logis saling berhubungan dan merupakan kebulatan.

Bab I atau Pendahuluan membicarakan mengenai latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka serta metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum objek kajian dari sudut geografis, sosiologis ekonomi, kondisi keagamaan, kepemudaan masyarakat Sleman. Bab ini juga membahas mengenai sejarah singkat Gp Ansor, Banser dan Banser Lalu lintas di kabupaten Sleman khususnya.

Bab III membahas makna orientasi dan gerakan sosial, bab ini memuat pendapat-pendapat tentang konsep orientasi dan gerakan sosial.

Bab IV membahas orientasi Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas dalam melaksanakan gerakan sosial dan kegiatan yang di lakukan Banser Lalu Lintas dalam menjalankan progam sosial di masyarakat Kabupaten Sleman.

Bab V akan dikemukakan beberapa kesimpulan penulis terhadap hasil kajian sebelumnya, sebagai jawaban terhadap fokus penelitian atau rumusan

masalah dan tujuan-tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab pertama. Bab ini akan diakhiri dengan rekomendasi dari penulis, yaitu ditujukan kepada para pengembang dan peneliti berikutnya di bidang gerakan sosial organisasi masyarakat dan keagamaan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan singkat sebelumnya mengenai Orientasi Gerakan Sosial Balantas (Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas) Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sleman Yogyakarta sesuai dengan rumusan masalah ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Orientasi Gerakan Sosial Banser Lalu Lintas

   a. Orientasi Gerakan Sosial Balantas Ditinjau dari Paradigma Baru

      Banser Lalu lintas sendiri membentuk satuan yang di beri nama Satuan Lalu Lintas (Satlantas). Orientasi gerakan sosial Balantas ditinjau dari paradigma baru yang sebelumnya berorientasi pengamanan kegiatan keagamaan, kini lebih meluas sebagai dharma bhakti kepada masyarakat dan tidak hanya terbatas pada lingkup NU. Hal ini dikarenakan untuk membela esensi serta melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan lebih baik dan membantah isu-isu bahwa gerakan sosial Balantas adalah organisasi tertutup dan hanya terbatas pada lingup NU.

   b. Orientasi Gerakan Sosial Balantas Ditinjau dari Rekruitmen

      Proses perekrutan berlangsung cepat dalam struktur Banser Lalu lintas karena banyaknya pemuda yang masuk mejadi anggota Banser, bukan karena melihat latar ideologi atau visi dan misi dari NU, Pemuda

Ansor maupun Banser, tapi dikarenakan oleh faktor figur kepemimpinan lokal yang membuat para pemuda dengan cepat mengenal dan masuk menjadi anggota Banser Lalu Lintas.

2. Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Lalu Lintas Satkorcab Kabupaten Sleman dalam aktivitas gerakan sosial-keagamaan melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti:

   a. Pengawalan Kyai NU dalam Pengajian

      Banser Lalu lalu lintas ini bertugas menjemput kemudian mengadakan pengawalan Kyai NU Sleman tersebut hingga menuju tempat acara berlangsung. Banser lalu lintas menyerahkan pengamanan kyai tersebut kepada panitia di tempat acara berlangsung

   b. Pengawalan Haji ke Asrama Haji

      Banser Lalu Lintas megadakan pengawalan bus-bus yang membawa rombongan Haji. Pengawalan ini juga berkoordinasi dengan Satlantas Polres Sleman sampai dengan asrama haji. Pengawalan dilakukan dengan menggunakan beberapa sepeda motor anggota Balantas kabupaten Sleman.

   c. Banser Lalu Lintas Mengawal Pengiringan Pengantin

      Dalam acara pengawalan pengantin menuju ke rumah pengantin putri, 30 personel anggota Balantas yang sebagian diterjunkan ke jalan untuk mengurai kemacetan di kediaman pengantin putra dan selebihnya mengawal perjalanan menuju ke rumah pengantin putri.

   d. Membantu Evakuasi Korban Bencana

Tidak kurang dari 30 personil Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Lalu Lintas dibantu 80 personil Banser dari DI Yogyakarta membantu warga Purwomartani, mengevakuasi puing-puing bangunan rumah warga yang hancur akibat puting beliung.

e. Pengamanan Natal dan Tahun Baru 2013

Banser dan Banser lalu lintas Ssatkorcab Kabupaten Sleman membantu aparat kepolisian dengan menjaga rumah-rumah ibadah seperti gereja dan obyek vital lainnya dalam mengantisipasi gangguan keamanan dari kelompok-kelompok tertentu.

f. Amankan Arus Mudik-Balik Lebaran 1434 H

Banser lalu lintas mengerahkan beberapa anggotanya untuk membantu aparat kepolisian dalam membatu mengurai kemacetan dan kepadatan arus mudik dan arus balik lebaran. Beberapa anggota banser lalu lintas ditempatkan di jalan-jalan utama di Kabupaten Sleman.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan, di sini penulis ingin memberikan masukan kepada berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kepada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sleman maupun di tingkat Anak Cabang, secara organisatoris harus selalu meningkatkan kualitasnya, sehingga dalam menggerakkan anggotanya dapat betul-betul terarah dan bermanfaat bagi kegiatan sosial dan keagamaan.

2. Kepada seluruh anggota Barisan Ansor Serbaguna baik Satuan Lalu Lintas maupun satuan lainnya agar dapat bekerja sama secara dengan berbagai pihak

dalam melaksanakan kegiatan nya yang pada akhirnya dapat tercapai tujuan organisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Khaidar, M. Ali. 2004. Disertasi: "*Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia Pendekatan Fiqhi Dalam Politik"*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga.

Buchori, Binny Bintari, Sugeng Bahagio, Beka Ulung Hapsara, Miranti Hussein, Mohamad Syafi' Alielha ; Darmawan Triwibowo (Editor) ; Iwan Gardono Sujatmiko (Pengantar). 2006. *Gerakan Sosial : Wahana Civil Society bagi Demokrasi*. Jakarta : Pustaka LP3ES.

Fakih, Mansour. 2004. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* . Jakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Sutrisno . 1983. *Metodologi Research II.* Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta : Rajawali Pers.

Outhwaite,William. 2008. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern Edisi ke-2.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Soenyono. 2005. *Teori-teori Gerakan Sosial.* Surabaya : Yayasan Kampusium.

Snow, David dan Robert Benfort. 2004. Teori Pergerakan Sosial. Diterjemahkan dari *Ideology, Frame Resonance and Participan Mobilization*. Penerjemah Mirsel Robert. Yogyakarta : Resist Book.

Said, Gatara. 2007. *Sosiologi Politik: Konsep Dan Dinamika Perkembangnnya.* Bandung: Pustaka Setia.

Suharko. 2006. "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani". Vol. 10, No.1, Juli.2006.1-34.

Sunardi. 2011. Skripsi: *"Gerakan Sosial Masyarakat Kelas Menengah di Makasar; Studi Tentang Gerakan Komunitas Ininnawa".* Makasar: Universitas Hassanudin.

Tarrow, Sidney. 1998. *Power in Movement: Social Movements, Collective Action, and Politics, 2nd ed*.. Cambridge, UK : Cambridge University Press.

Tibi, Bassam. 1994. *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Rasionalitas Praindustri dalam Era Ilmu pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Winarto. 2007. Skripsi: "*Partisipasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Aktivitas Dakwah Islam Di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali"*. Surakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Zainuddin. 2011. Tesis: *"INISIASI GERAKAN SOSIAL: Studi Kasus tentang Strategi Hizbut Tahrir Indonesia Membangun Gerakan Sosial di Yogyakarta (1998-2010)".* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sumber dari Internet :

Kurniawan, Alhafiz. 2013, "*PP GP Ansor Tetapkan Unit Khusus Banser Cabang*", http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,42495-lang,id-c,nasional-t,PP+GP+Ansor+Tetapkan+Unit+Khusus+Banser+Cabang-.phpx **diunduh tanggal 1 Oktober 2013.**

http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php, "Orientasi" diakses 25 Juli, 2013

http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php, "Gerakan Sosial" diakses 23 September, 2013

http//www.slemankan.go.id/, "*Menungkap Sejarah Sleman"* diakses 9 September, 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Ansor, "Gerakan Pemuda Ansor", diakses pada 10 September, 2013

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Syawaluddin
   Umur : 43 tahun
   Status : Ketua Satuan Lalu Lintas Banser

2. Nama : Mustafa Ali
   Umur : 29 tahun
   Status : Sekretaris Satuan Lalu Lintas Banser

3. Nama : Paryanto
   Umur : 44 tahun
   Status : Komandan Banser Sleman

4. Nama : Isnurrohman
   Umur : 32 tahun
   Status : Sekretaris PC-Ansor Sleman

5. Nama : Muhammad Jaril
   Umur : 46 tahun
   Status : Tokoh Masyarakat Sleman

6. Nama : Rudi hartanto
   Umur : 27 tahun
   Status : Masyarakat Sleman

PEDOMAN WAWANCARA

Balantas Sleman

1. Apa orientasi Banser lalu lintas Satkorcab Sleman ?
2. Bagaimana eksistensi banser lalu lintas kabupaten Sleman ?
3. Bagaimana sejarah pembentukan banser lalu lintas kabupaten Sleman ?
4. Apa saja persyaratan menjadi anggota banser lalu lintas ?
5. Apa saja tugas pokok dan fungsi Banser lalu lintas khususnya dalam bidang sosial ?
6. Apa saja tugas dan fungsi Banser lalu lintas khususny dalam bidang keagamaan ?
7. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh Banser lalu lintas Kabupaten Sleman ?
8. Bagaimana struktur Banser lalu lintas Kabupaten Sleman ?
9. Bagaimana harapan Banser lalu lintas terhadap kegiatan pada masa yang akan datang ?

Tokoh Masyarakat

10. Apakah harapan anda terhadap Banser lalu lintas pada masa yang akan datang ?
11. Apakah Banser Lalu lintas membantu anda dalam menjalankan progam sosial-keagamaan?

CURRICULUM VITAE

Nama : M. Tasfin Faraz

NIM : 09540016

Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 23-April-1992

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat Asal : Brantak Sekarjati RT 03/01, Welahan, Jepara.

Alamat Jogja : Perum. Yadara Puluhdadi no.12 , Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta.

Nama Ayah : M. Bahrul Ulum

Nama Ibu : Khilmatun Nafis

Pendidikan Formal :

- SD Brantak Sekarjati 01, Welahan, jepara
- Mts. Darul Ulum, Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara.
- MA Walisongo, Pecangaan, Jepara
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi :

- Pengurus SEMA-F Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Devisi Jaringan dan Komunikasi PMII Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.